

Turnitin Originality Report

Processed on: 03-Nov-2021 2:41 PM WIB
ID: 1691825278
Word Count: 3257
Submitted: 1

Similarity Index	Similarity by Source
2%	Internet Sources: N/A Publications: 2% Student Papers: N/A

Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal) By Muhammad Abdullah

< 1% match (publications)

[Neti Kartini, Suryani Suryani. "Analisis Struktural Pisaan Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komerling di Desa Kurungan Nyawa", Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2019](#)

< 1% match (publications)

[Faizal Efendi. "Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial", POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, 2021](#)

< 1% match (publications)

[Pradi Khusufi Syamsu. "SCRUTINIZING THE ROLE OF ARABIC IN SHAPING LITERACY IN INDONESIA", EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2017](#)

< 1% match (publications)

["Transcending Borders", Brill, 2002](#)

< 1% match (publications)

[Nor Ipansyah. "TAREKAT JUNAIIDYAH DI KALIMANTAN SELATAN", Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 2017](#)

< 1% match (publications)

[Yuka Kayane. "Understanding Sunni-Shi'a sectarianism in contemporary Indonesia", Indonesia and the Malay World, 2020](#)

FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN PESANTREN (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal) The Function of Hizib and Wirid in Oral Literature of Pesantren (Case Study in Wirid Asma'ul Husna and Hizib Latif in Brangsong Kendal) Muhammad Abdullah Pascasarjana, Program Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, Semarang Jalan Imam Bardjo No. 4, Semarang, Telepon: 08122836365, Pos-el: Abu_Nilami@yahoo.com Naskah masuk: 2 Januari 2011—Revisi akhir: 14 Juni 2011 Abstrak: "Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren" menguraikan berbagai manfaat wirid dan hizib bagi orang yang membacanya. Wirid dan hizib yang diuraikan di sini termasuk kategori sastra lisan atau lebih spesifik termasuk jenis sastra lisan pesantren. Fungsi wirid dan hizib yang ditampilkan di sini difokuskan pada studi kasus Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif di yang terdapat di wilayah Brangsong Kendal. Di samping fungsi, makalah ini juga menampilkan deskripsi serta pemahaman Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif untuk menambah wawasan pembaca. Kata kunci: Wirid, Hizib, dan sastra pesantren Abstract: "The Function of Wirid and Hizib in Oral Literature of Pesantren" describes various advantages of hizib and wirid for people who spell it. Wirid and hizib described in this writing include oral literature category or more specific type of oral literature of pesantren. The function of wirid and hizib shown in this writing is focused on case study of Wirid Asma'ul Husna and Hizib Lathif in Kendal Brangsong region. In addition to function, this paper also presents a description and understanding of Wirid Asma'ul Husna and Hizib Lathif in order to broaden readers' knowledge on this. Key words: Wirid, Hizib, and literature of pesantren 1. Latar Belakang Dalam khazanah tradisi pesantren dikenal apa yang disebut sebagai sastra pesantren. Yakni sastra yang lahir dan berkembang di dalam komunitas pesantren. Ciri-ciri sastra pesantren tersebut adalah (1) lahir dan berkembang setelah sekitar abad ke-19, (2) bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa, bahasa Arab, kadang bercampur bahasa Arab dan Jawa ; (3) tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab- Jawa (pegon) dan tulisan Arab; (4) lahir dan berkembang di kawasan pondok pesantren; dan (5) isinya berkisar masalah tauhid, fiqh, ilmu kalam, dan doa-doa (Basuki, 1988; Abdullah 1996; Thohir, 1997). Dalam perkembangannya, sastra pesantren terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi lisan pesantren itu terdapat naskah-naskah tentang (1) puji- pujian, (2) hagiografi orang-orang suci, (3) Al-Barzanji, (4) wirid, (5) hizib, dan (6) wifiq. Puji-pujian biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya Al-Quran, Al- Burdah, atau Syaraful Anam. Hagiografi or- ang suci adalah cerita orang-orang suci dalam sejarah Islam atau orang-orang suci dari kalangan Sufi, misalnya cerita Sufi Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang terkenal dengan sebutan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani cerita tentang Syeikh Abu Hasan Asy-Syazali, atau Quaysy Al-Qarni. Dalam tradisi Jawa dikenal teks Wawacan Seh. Barzanji adalah teks tertulis yang biasa dilisankan bersama dalam bulan Rabiul Awwal, untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad saw. Ada beberapa macam teks Al-Barzanji dalam sastra pesantren, antara lain Kitab Ad-Daiba'i, Syaraful Anam dan Barzanji Nashar. Salah satu bentuk sastra pesantren yang banyak dikembangkan dalam tradisi pesantren adalah tradisi lisan yang masih banyak dipraktikkan oleh para santri. Pada kenyataannya memang karya sastra lisan lebih banyak daripada sastra tulis, terutama pada masyarakat tradisional seperti pesantren (lihat Hutomo, 1991: 3). Dalam banyak kasus, sastra lisan sudah banyak diteliti di antara karya sastra daerah lainnya (lihat Rusyana, 1996 :1), tetapi tampaknya hal itu tidak berlaku bagi sastra lisan pesantren. Genre sastra lisan pesantren selama ini justru belum banyak diteliti. Di antara karya sastra lisan yang jarang diteliti itu adalah tradisi lisan berupa pembacaan wirid dan hizib. Wirid adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan-amalan lain yang biasa dibaca secara tetap (rutin) setiap hari dalam waktu tertentu. Kegiatan ini dikerjakan setelah salat dengan bimbingan guru dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt atau tujuan tertentu. Kata wirid (jamaknya : awrad) juga berarti 'salat- salat sunah' (sebagai tambahan dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang saleh1 atau disebut juga salat nawafil 'salat tambahan' (Abdullah, 1996: 3). Dalam tradisi santri, amalan wirid terbagi dalam dua macam, yakni (1) bacaan wirid yang bersifat amm 'umum', yakni zikir jahri atau zikir yang dibaca dengan formula eksoterik atau dalam bentuk amalan lahir menurut beberapa ukuran tertentu, seperti membaca istighfar beberapa ratus kali; (2) bacaan wirid yang bersifat khass 'khusus', yakni zikir sirr yang dikerjakan secara samar-samar tanpa suara. Dalam khazanah sastra pesantren, banyak wirid yang dihafal sebagai bacaan harian. Namun, dalam tulisan ini hanya akan dibicarakan satu contoh wirid yaitu wirid Asma'ul Husna. Adapun hizib adalah amalan yang berisi doa-doa ma'tsurat, yang merupakan peninggalan dari Nabi saw dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu. Hizib diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan kaifiyah (cara) tertentu.2 Memang, tidak semua santri mempunyai amalan hizib karena hizib-hizib itu harus berijazah dari seorang kyai atau guru mursyid tertentu. Ada beberapa macam hizib yang banyak dikenal di lingkungan pesantren, yaitu (1) hizib Nashar karya Imam Abu Hasan Asy- Syazali (2) hizib Nawawi, (3) hizib Bari, (4) hizib Bahri, (5) hizib Bukhari, (6) hizib Ghazali, (7) hizib Durul A'la karya Muhyiddin Ibn 'Arabi, (8) hizib Zajr karya Imam Tijani, (9) hizib Nashar karya Imam Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, dan (10) hizib Ikha' karya Imam Abu Hasan Asy-Syazali. Nama- nama hizib ini biasanya diambil dari nama penulis pertama hizib tersebut. Salah satu kumpulan hizib itu adalah Kitab Syawariqul Anwar Min Ad'iyati As-Sadati Al-Ahyar karya

Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al- Hasani. Pembacaan wirid dan hizib itu menjadi tradisi pesantren yang hampir senantiasa mewarnai aktivitas santri dan kyai dalam kehidupan pesantren. Khusus dalam makalah ini hanya akan dibicarakan salah satu hizib terkenal, yaitu hizib Lathif. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan secara singkat perihal wirid Asma'ul Husna dan hizib Lathif. Hal ini penting dilakukan karena belum banyak peneliti yang membicarakan kedua hal tersebut.

2. Deskripsi Singkat Wirid Asmaul Husna dan Hizib Lathif (lafaznya)

2.1 Wirid Asma'ul Husna Wirid Asma'ul Husna adalah wirid yang dibaca santri yang telah mendapatkan ijazah untuk mengamalkannya setiap ba'dal salat maktubah 'setelah salat fardhu'. Namun jika keberatan, santri dapat membacanya setiap setelah salat subuh, pagi dan sore hari, serta setelah salat maghrib. Khasiat membaca wirid ini adalah, di samping untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk menambah percaya diri, menambah "tenaga dalam" untuk yang rutin mengamalkannya, menjaga diri, dan membela diri apabila mendapat serangan musuh jahat. Masyarakat Islam yang masih mau menghidupkan tradisi wirid dan hizib ini, menurut Clifford Geertz (1983: 168), termasuk kelompok Islam santri pengikut paham Imam Syafei yang berhaluan ahlussunnah wajamaah dalam prinsip keagamaannya. Kelompok Islam inilah yang disebut Deliar Noer (1986: 5) sebagai kelompok Islam tradisional. Hal itu karena masyarakat itu masih kental dengan postulat dan simbol tradisional. Contoh kelompok ini adalah organisasi Nahdlatul Ulama yang berbasis di pondok pesantren. Dalam konteks pemikiran sosial keagamaan, paham Islam tradisional ini berbeda dengan paham Islam modernis, seperti yang dianut Muhammadiyah. Paham Islam modernis yang mementingkan rasionalitas tidak bisa mengamalkan model zikir yang dipraktikkan semacam wirid dan hizib. Begitu pula dalam kehidupan budaya Islam, pengikut Islam tradisional masih mengadopsi paham-paham sinkretis dari paham Jawa (kejawen) dalam ritual keagamaan. Sedangkan, kalangan Islam modernis dengan keras menolak amalan-amalan keagamaan dan budaya Islam yang berbau sinkretis. Bahkan, Islam modernis menganggap amalan-amalan seperti wirid, hizib, dan manakib orang suci sebagai bid'ah karena merupakan ajaran baru. Oleh karena itu, praktik amalan wirid dan hizib ini hanya diamalkan oleh kalangan Islam tradisional dari lingkungan pesantren. Satu penelitian pendahuluan dilakukan penulis di Desa Karang Tengah, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal. Di desa ini, ada seorang guru, yang sering memberi ijazah untuk amalan wirid dan hizib, bernama Kyai Abdurrohmim. Abdurrohmim ini, pada waktu mudanya, banyak berguru di Banten dan Cianjur, Jawa Barat. Di rumahnya ada padepokan kecil yang dipakai untuk latihan wirid dan latihan bela diri Asma'ul Husna. Banyak santri yang telah berhasil mengamalkan Asma'ul Husna. Di antara mereka ada santri yang berhasil menumpas perjudian, memiliki ketahanan diri yang baik ketika mengalami kecelakaan lalu lintas, menggaet seorang gadis dan lain-lain.

3. Bacaan wirid ini dimulai dengan basmallah, dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah yang dipakai sebagai wasilah (perantara) kepada para guru, yaitu : (1) Nabi Muhammad saw; (2) empat sahabat Nabi, yaitu sahabat khulafaurrasyidin, sayyidina Abu bakar, Sayyidina Umar, Sayyidina Usman, dan Sayyidina Ali r.a.; (3) Sultan Aulia, Syeikh Abdul Qadir Al- Jailani sahibul karomah, fid dunya wal akhirah; (4) Syeikh Ahmad Rifa'I, Syeikh Ahmad badawi, Syeikh Ibrahim Ad-Dasuki; (5) sahibul jurus, Wakil kesatu Pinangeran Pengampung Cianjur. Pembacaan wasilah tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembacaan wirid Asma'ul Husna, yang dimulai dengan bacaan Ya Hayyu, Ya 'Aliyyu, Ya Maliyyu, ya Wafiyyu, YaWaqiyyu, Ya Qawiyyu, Ya Ghaniyyu, Ya Waliyyu, Ya Baqi. Ilaika rasulallah, asku nawaiban minaddahri la yakfilahalmutahammilu, wainnilayarjuinnaha bika yanjali, wa innaka li jahun wa hisnun wa ma'qulun, wa asmim wa abqim summa a'mi 'aduwana wa akhrishum ya dzaljalali bikhausamat min ay syai'in khalaqahu min nuthfatin khalaqahu faqaddarahu. (dan seterusnya). Pembacaan asma' ditutup dengan permohonan kepada Allah melalui para guru, yaitu dengan mengatakan :

"YaAllahYaRasulallah, YasayyidiSyeikh MuhyidinAbdulQadirAl-Jailani, yaWakil kesatu Pinangeran Panagampun Cianjur, kula nyuwun, kula nyuwun dating panjenengan, Panjenengan suwunaken dating Gusti Allah mugia badan kula dipun isi karomahipun jurus ingkang werni sedasa, ingkang sampun kawula wridaken. Kaf - Ha - Ya - 'Ain - Shad, zikru rohmatika 'abdahu zakariyya, Assalamu'alaikum Ya Rasulallah, Allah".

2.2 Hizib Lathif Hizib yang banyak diminati oleh para santri adalah hizib lathif. Di samping bacaan hizib ini relatif pendek, hizib ini banyak khasiatnya, terutama yang berhubungan dengan kehidupan anak muda, yaitu masalah kekebalan dan pengasihan kepada lain jenis. Hizib ini diawali dengan membaca Surat Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan keturunannya (ahlul bait), serta sohobil hizib Lathif. Kemudian, pembacaan dilanjutkan dengan Basmallah dan mantra sebagai berikut. "Bikhafiyu lutfillahi, bilatifi sun'illahi, bijamili sitrillahi, bi badi'I 'afwillahi, bisari'I karomillahi bi ighootsati judillahi bi alfi alfi la haula wala quwwata illah billahil 'aliyyil ;adzim. Dakhaltu fi kanafillahi wa tamasaktu bikitabillahi was tajartu bi rasulillahi sallallahu 'alaihi wa sallam bi dawami mulkillahi bi baqa'I mulkillahi bi la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim. Biyahin biyahin biyahin, ahyalin ahyalin ahyalin, ahyasin ahyasin ahyasin. Hajabtu nafsi bihijabillahi wa mata'tuha bi ayatillahi wa hasantuha bi ayati wa dzikril hakim bihhaqqi man yuhyl 'idzoooma wahiya romim ... dan seterusnya." Untuk penjagaan diri, si pelaku, dalam hizib ini, membacakan nama-nama malaikat penjaga diri, yaitu malaikat "Jibril 'an yamini, wa Israfilu 'an khalfi, wa Mikailu 'an yasari, wa 'Izrailu 'an 'an fauqi, wa Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam amami, wa 'asha Musa fi yadi. Fa man ra'ani habani, wa khatama Sulaimana 'alallisani faman takalmtu ilai qadha hajati, wa nuru Yusufu 'ala wajhi, fa man ra'ani ahabbani.....dan seterusnya". Khasiat dari hizib ini banyak sekali, di antaranya untuk mengelabui musuh, menjaga diri, menambah keberanian menghadapi orang lain, memperlancar penyelesaian problema hidup, memperkuat insting (radar, talenta) seseorang, sebagai pengasihan dan lain-lain. Jika bermaksud untuk memelest seorang gadis, ketika sampai pada bacaan faman ra'ani ahabbani, pembaca hizib mengganti man dengan (nama seseorang yang diingini) misalnya fa Zulaiha ra'ani ahabbani. Insha Allah, dengan izin Allah, seseorang yang disebut-sebut itu akan terkena panah asmara. Untuk mengamalkan hizib ini, pelaku harus menjalani puasa selama satu minggu dan selama puasa itu pelaku harus membaca hizib ini sebanyak dua puluh satu kali setiap ba'dal maktubah (setelah shalat fardhu).

3. Praktik Bela diri dengan Wirid Asma'ulHusna Wirid Asma' Husna dalam sebagian masyarakat Islam santri diamalkan bukan hanya untuk tujuan ibadah mahdhoh dengan memperbanyak berzikir semata-mata. Namun, pada sisi lain, wirid Asma'ul Husna dipakai pula untuk sarana berlatih fisik, yaitu latihan bela diri. Dengan jurus-jurus tertentu, para santri melakukan latihan fisik sambil melafazkan kalimat zikir Asma'ul Husna. Jika zikir Asma'ul Husna yang diwiridkan bakdal maktubah membaca lafaz Asma'ul Husna dari nama-nama Allah yang jumlahnya 99, wirid Asma'ul Husna hanya mengambil beberapa nama Allah yang terdapat dalam 99 nama Allah itu. Bacaan wirid Asma'ul Husna untuk tujuan bela diri ini hanya mengambil sembilan lafaz nama Allah, yaitu Ya Hayyu, Ya Ya 'Aliyyu, ya Maliyyu, Ya Wafiyyu, ya Waqiyyu, ya Qawiyyu, ya Ghaniyyu, Ya Waliyyu, Ya Baqi. Dalam praktiknya, pembacaan Asma'ul Husna itu diawali dengan bacaan Surat Al- Fatihah sebanyak lima kali yang ditunjukkan untuk para guru yang memberi ijazah wirid tersebut. Pembacaan Fatihah itu sebagai wasilah (perantara) dengan keyakinan agar doa dapat dikabulkan Allah swt. Setelah membaca wasilah kepada tujuh sembilan guru yang telah menurunkan ijazah wirid itu, biasanya sang guru mengajak para santri peserta wirid itu untuk melakukan latihan gerakan jurus I sambil membaca Ya Hayyu, Ya "Aliyyu, Ya Maliyyu, Ya Wafiyyu, Ya Waqiyyu, Ya Qawiyyu, Ya Ghaniyyu, Ya Waliyyu, Ya Baqi. Begitu seterusnya bacaan itu diulang-ulang sampai jurus kesepuluh. Kesepuluh jurus itulah yang selalu dilatih guru agar para santri berlatih sendiri sesuai dengan kemampuannya. Perlu diketahui bahwa gerakan kesepuluh jurus Asma'ul Husna itu berbeda-beda, sesuai dengan fungsi setiap jurus. Sebagai contoh, jurus keempat dilakukan dengan gerakan kedua belah tangan menyapu dari bawah ke atas, dengan tekanan yang kuat. Dikatakan bahwa jurus ini, jika dikabulkan Allah swt, dapat melemparkan atau memorak-porandakan puluhan bahkan ratusan musuh sekalipun. Sedangkan, jurus ketiga itu disebut jurus kulu geni. Diyakini bahwa jurus ini dapat mematikan musuh dengan cara menggesekkan kedua tangannya kuat-kuat. Musuh akan terkapar kesakitan tidak tahan menerima hantaman lawan. Agar menghasilkan gerakan-gerakan yang luwes, santri yang mengamalkan wirid Asma' ini harus berlatih sendiri secara rutin setiap hari. Ibarat pisau, jika sering diasah, pisau akan semakin tajam. Begitu pula amalan wirid Asma'ul Husna ini, jika wirid sering dibaca sesuai dengan waktu yang ditentukan, khasiatnya akan tampak lebih baik.

4. Fungsi Wirid dan Hizib dalam Tradisi Pesantren di Brangsong Kendal Sesungguhnya kegiatan wirid dan hizib di masyarakat kaum santri telah menyatu dengan sistem peribadatan santri. Pada awalnya wirid yang dibaca berulang-ulang pagi dan sore hari bertujuan untuk beribadah, berdoa mendekatkan diri kepada Allah swt. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya tujuan ibadah tersebut telah disisipi dengan tujuan-tujuan lain, yaitu sebagai pembela diri dari serangan musuh yang datang tiba-tiba. Seperti jenis doa-doa yang lain, wirid dan hizib dapat dikerjakan siapa saja. Hanya kalau bacaan doa-doa yang lain bisa diperoleh dari berbagai sumber buku, wirid dan hizib kebanyakan harus

diperoleh melalui seorang guru. Biasanya yang berhak memberikan ijazah wirid dan hizib itu adalah seorang mursyid tarekat yang dianggap sebagai "guru besar" tarekat. Tradisi wirid dan hizib itu banyak dilakukan oleh kalangan penganut paham Islam tradisional dari lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, di kalangan penganut paham Islam modernis atau neomodernis tidak dikenal tradisi wirid dan hizib itu. Bahkan, boleh jadi praktik amalan wirid dan hizib itu dianggap bid'ah, yang tidak ada tuntunannya dari Nabi saw. Secara singkat dapat disebutkan fungsi wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif antara lain sebagai : (1) pendekatan diri pada Allah, (2) pengobatan, (3) penolak bencana, (4) penjaga diri dari serangan musuh, (5) penghancur musuh, (6) pengasih, (7) pembuka pintu rizki, dan (8) untuk kekebalan. Mujarab atau tidaknya fungsi ini akan sangat tergantung dari sikap dan keyakinan sang pelaku. Dalam sejarah nasional Indonesia, kaum kolonialisme Belanda terkenal sangat takut dengan "kekuatan yang tak tampak" dari para ahli tarekat dan para waliullah yang dikenal sebagai "harimau nan sembilan". Para ahli tarekat yang sangat kuat wirid dan hizibnya itulah yang ditakuti Belanda karena memiliki "kekuatan yang tak tampak" itu. Kekuatan itu merupakan "pertolongan Allah". Sebagai contoh adalah wirid Hadam Tujuh. Wirid Hadam Tujuh adalah wirid yang cara pengamalannya harus secara resmi mendapatkan ijazah dari guru atau kyai. Wirid ini diamalkan mulai dengan aktivitas riyadhah, yaitu puasa putih tujuh hari berturut-turut. Jika keberatan puasa putih, santri dapat melakukan puasa dengan hanya makan buah-buahan saat berbuka. Selama puasa itu, setiap malamnya santri disuruh membaca wirid yang telah ditentukan jenis dan jumlah bacaannya. Misalnya, santri disuruh membaca surat Al-Fatihah seratus kali setiap hari pada nisf lail (tengah malam). Caranya dimulai pada hari Ahad. Sebelum membaca surat al-fatihah, santri membaca ila hadaratin madzahabin wajunudihi al-fatihah (dibaca pada hari Ahad), ila hadatin murrâh wajunudihi al-fatihah (dibaca pada hari Senin), ila hadatin ahmar wajunudihi al-fatihah (dibaca pada hari Selasa), ila hadatin burqon wajunudihi al-fatihah (dibaca pada hari Rabu), ila hadaratin Syamhurisy wajunudihi al-fatihah (dibaca pada hari Kamis), ila hadaratin zauba'ah wajunudihi al-fatihah (dibaca pada hari Jumat), ila hadaratin maimun wajunudihi al-fatihah (dibaca pada hari Sabtu). Pada saat membaca wirid tersebut sebaiknya santri memakai pengharum ruangan, misalnya membakar kemenyan Arab atau membakar kayu gaharu agar suasana ruang di sekitar berbau harum dan wangi. Disebut wirid khadam tujuh karena wirid tersebut jika diamalkan (dibaca) akan mendatangkan khadam (pembantu) tujuh malaikat yang menjaganya. 4 Tradisi pengamalan wirid dan hizib tersebut sesungguhnya merupakan kekayaan dan kekuatan spiritual yang luar biasa yang dimiliki civitas academica pesantren, yang diwariskan oleh kyai (mursyid) kepada santrinya secara turun temurun. Kekayaan dan kekuatan hizib, wirid dan wifiq inilah yang menjadi daya dorong santri jika harus berhadapan dengan masalah duniawi. Dalam era milenium baru ini, warisan budaya pesantren itu rasanya layak diangkat dan dipertimbangkan untuk diteliti dengan tujuan-tujuan ilmiah. Bukan karena khazanah warisan klasik ini belum diteliti secara akademis, tetapi disebabkan oleh wajah dunia pesantren yang sangat membutuhkan wacana baru untuk membedah kebekuan pemikiran spiritual Islam selama ini. Untuk kepentingan "perdukunan" alternatif, model pengamalan wirid hizib dan wifiq ini sah-sah saja, baik secara sosial maupun secara agama, asal tujuan dan caranya tetap bertumpu pada tali buhul Allah swt. Insya Allah, jika tawakal hanya kepada-Nya semua penyakit akan dapat disembuhkan. Dialah yang memberi penyakit, maka Dia pulalah yang akan menyembuhkannya, faidza marittu fahuwa yasfin. Wallahu a'lam bi ash-shawwab. Footnotes 1 Lihat, Ensiklopedi Islam (Jilid V), 1993. Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, hal. 197. 2 Lihat, Busrodin, 1965. Analisa Filologis Naskah Hikayat Seh Abdulkadir (Perpustakaan Museum Djakarta, Br. 285). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. Bandingkan dengan Abdullah, Muhammad. 1986. Tinjauan Fungsional Terhadap Hikayat Syekh Abdul Qadir Al Jailani (Suatu Pendekatan Reseptif). Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNDIP. 3 Kisah ini diceritakan Kyai Abdurrahim kepada penulis ketika menerangkan contoh keberhasilan amalan wirid Asma'ul Husna yang dilakukan oleh mantan santrinya dari daerah Pekalongan Jawa Tengah. Diceritakan Januari 2001 di rumahnya Desa Karang Tengah Brangsong Kendal. 4 Ketujuh malaikat tersebut adalah Malaikat Madzhabin, Murrâh, Ahmar, Burqan, Syamhurisy, zauba'ah, dan Maimun. Ketika mengamalkan hizib ini, santri membaca Surat Fatihah ditujukan kepada ketujuh malaikat tersebut sebagai jalan perantara (wasilah). Pada saat pembacaan hizib tersebut disyaratkan bagi pelaku hizib ini memakai wangi-wangian (minyak wangi). Daftar Pustaka Abdullah, Muhammad. 1992. Blantenan : Kesenian Tradisional dalam Tradisi Pesantren di Kaliwungu Kendal. Semarang: FS Undip. Abdullah, Muhammad. 1996. "Puji-pujian : Tradisi Lisan dalam Sastra Pesantren" Dalam warta ATL. Jakarta: Jurnal ATL. Abdurrahman Asy-Suyuti, Jalaludin. tanpa tahun. Ar-Rahmah Fi At-Thib Wa Al-Hikmah. Beirut. Ahmad, Abul Abbas, bin Ali Al-Buni. tanpa tahun. Mamba'u Ushulul Hikmah. Al-Ghazali. tanpa tahun. Al-Munqid Minadzdzalal. Azam, Abdullah. 1985. Ayatu Ar-Rahman Fi Jihad Al-Akbar. Kuala Lumpur: Mathb'ah Kazhim Dubai UEA. Basuki, Anhari. 1988. "Sastra Pesantren" dalam Lembaran Sastra. Semarang: FS Undip. [Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jaya.](#) Hawwa, Said. 1996. Jalan Ruhani. Bandung: Mizan. [Hutomo, Suripan sadi. 1991. Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan. Malang: HISKI Jawa Timur.](#) Noer, Deliar. 1986. Pemikiran Politik Islam Santri. Jakarta: Panjimas. Rusyana, Yus. 1996. Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan ATL Sutarto. 1998. "Metode Penelitian Tradisi Lisan". Makalah Seminar Tradisi Lisan II. Depok: FS UI. [Teeuw, A. 1994. Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan. Jakarta: Pustaka Jaya.](#) Tim IAIN. [1993. Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.](#) Thohir, Mudjahirin dkk. 1997. Inventarisasi Sastra Pesantren di Kaliwungu Kendal. Semarang : Laporan Hasil Penelitian LEMLIT Undip. MUHAMMAD ABDULLAH: FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN... METASASTRA, Vol. 4 No. 1, Juni 2011: 38—44 MUHAMMAD ABDULLAH: FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN... METASASTRA, Vol. 4 No. 1, Juni 2011: 38—44 MUHAMMAD ABDULLAH: FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN... METASASTRA, Vol. 4 No. 1, Juni 2011: 38—44